

Pengutan Karakter Religius Melalui Strategi Pembelajaran Afektif di Sekolah Dasar

Bakti Fatwa Anbiya¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang; baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Religious Character;
Affective Learning.

Article history:

Received 2023-08-02

Revised 2023-08-30

Accepted 2025-06-05

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the practice of strengthening religious character in State Elementary School 2 Karanggintung. The approach in this study uses a qualitative approach with a descriptive method of analysis. The location of the research was carried out at Karanggintung 2 State Elementary School, the data collection technique used interview techniques by interviewing the parties directly involved in religious character strengthening activities at Karanggintung 2 State Elementary School, in addition to interviews, data collection was carried out by observation of religious character strengthening activities and completed documentation studies as supporting material for the results of interviews and observations. The results of the study state that the strengthening of religious character carried out by State Elementary School 2 Karanggintung through affective learning strategies, namely the first model of consideration in the content of Islamic Religious Education and Budi Pekerti. second, the pattern of acting / exemplary in school culture which is actualized in activities in the form of activities has implications for efforts to change behavior by strengthening religious character in students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Bakti Fatwa Anbiya

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang; baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter religius merupakan aspek penting dalam pengembangan peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Di era globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter religius menjadi semakin kompleks karena pengaruh lingkungan yang beragam, perkembangan teknologi yang cepat, dan perubahan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang efektif untuk menguatkan karakter religius pada anak-anak di Sekolah Dasar

Pendidikan Karakter religius telah menjadi sorotan dalam konteks Pendidikan modern. Di tengah perubahan sosial, budaya dan teknologi yang cepat membentuk individu yang memiliki moralitas, etika, dan nilai-nilai religius yang kuat menjadi semakin penting dan perlu diperhatikan (Rahman, 2019). Pendidikan karakter religius bertujuan untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga integritas dan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual serta secara konstitusional tercermin dalam misi pembangunan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi dalam mengimplentasikan visi pembangunan nasional (Julkifli, 2021).

Karakter religius mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, toleransi, kerendahan hati, dan rasa empati terhadap sesama (Julkifli, 2022). Karakter religius yang kuat dapat membantu anak-anak dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk individu yang berperilaku etis, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hambali & Yulianti (2018) menjelaskan penanaman nilai – nilai diatas dapat dilakukan melalui melalui kegiatan kulikuler, ko kulikuler dan ekstrakulikuler yang di selenggarakan di sekolah.

Setidaknya dalam upaya penguatan karakter religius ada tiga komponen utama sebagai suport system dalam upaya penguatan karakter religius peserta didik sekolah dasar diantaranya adalah keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah (Ahsanulhaq, 2019). Keluarga merupakan lokus utama dalam mendidik anak, pengetahuan dan pemahaman tentang agama merupakan informasi yang perlu disampaikan pertama kali oleh orangtua sebagai dasar moral (Ahmad Yanizon, 2018 ;Khoiruddin, 2018).

Lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dan peran yang strategis karena setiap peserta didik hadir dalam ruang hidup dalam masyarakat yang memiliki keberagaman karakter dan sifatnya, yang dimana lingkungan masyarakat yang baik karakternya, maka baik pula karakter para peserta didik, tetapi apabila sebaliknya lingkungan masyarakatnya kurang baik karakternya, sehingga tidak menutup kemungkinan akan buruk pula karakter para peserta didik tersebut (Kadri & Sani, 2016)

Sekolah dasar merupakan tahap awal dan tempat strategis dalam pembentukan karakter individu selain keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017). Di sinilah landasan moral dan etika pertama kali ditanamkan dalam benak peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Baharun & Ummah (2018) menjelaskan bahwa dengan meningkatkan kualitas pendidikan dapat mengembangkan potensi dan karakter peserta didik menjadi insan mulia, memiliki pengetahuan, kreatif idependen dan demokratis. Namun, tantangan muncul ketika harus menemukan metode serta strategi yang

efektif untuk menamkan nilai-nilai agama sebagai upaya internalisasi dalam diri peserta yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional.

Namun sayangnya yang dihadapi sekolah di Indonesia bukan hanya persoalan menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga persoalan pendidikan yang belum mampu membentuk kecerdasan karakter kinerja maupun karakter moral (Ansulat Esmael, 2018). Selanjutnya kendala penguatan karakter religius di sekolah dasar adalah minimnya partisipasi keluarga sebagai pendidikan lanjutan setelah peserta didik belajar disekolah (AhsanulKhaq, 2019) perilaku peserta didik masih jauh dari terwujudnya tujuan tersebut, sektor pendidikan memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi karena di Indonesia, permasalahan mengenai karakter atau moral anak bangsa selalu menjadi sorotan publik (*public spotlight*) dimana menyebabkan penyakit sosial atau kasus-kasus mengenai kekerasan, pencurian, perundungan, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba dan obat-obat terlarang lainnya, pornografi, kebiasaan menyontek dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh peserta didik (Ansulat Esmael, 2018).

Dari permasalahan yang diuraikan, diperlukan adanya dinamisasi pembelajaran berupa strategi pembelajaran yang efektif sebagai upaya penanaman nilai karakter religius sehingga menghasilkan pendekatan yang menarik dan efektif dalam upaya menjawab dan mengatasi masalah diatas. Penelitian ini bertujuan menguraikan implementasi strategi pembelajaran afektif sebagai upaya internalisasi nilai karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi pada praktik pembelajaran yang baik (*best practice*) sehingga dapat diikuti sebagai role model dalam kegiatan pembelajaran. Lokus sekolah dasar dipilih memperhatikan fakta empiris dan sosiologis bahwa sekolah dasar memiliki peranan penting keberadaanya karena dapat meningkatkan kualitas dan mutu penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan akhlak mulia dan karakter secara utuh, koheren, terintegrasi dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Amran, Sahabuddin, & Muslimin, 2018).

Dari penelitian yang beririsan dengan Penguatan Pendidikan Karakter religius disekolah dasar, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Esmael (2018), Suryanti (2018), (Octaviani et al (2019) yang menguraikan bahwa budaya sekolah dalam bentuk pembiasaan (*hebituasi*) memiliki peranan sebagai upaya penguatan karakter religius disekolah dasar. Selain itu Pridayanti et al (2022) mengkaji secara konseptual dan urgensi Pendidikan Karakter religius disekolah dasar sebagai landasan guru dan sekolah dalam menjalankan program penguatan karakter religius.

Namun dari beberapa penelitaian diatas ada celah yang belum dikaji, yakni strategi pembelajaran afektif sebagai langkah penguatan pendidikan karakter

religius di sekolah dasar. Di harapkan hasil penelitian ini memberikan kontribusi dan memperkaya kajian keilmuan dibidang pendidikan karakter yang berlokus di sekolah dasar sehingga bisa menjadi rujukan secara teoritis maupun secara empiris paraktik pemebejaraan yang baik dan role model dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai karakter religius di sekolah dasar.

2. METHODS

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat dengan mudah mengamati dan memahamai langkah-langkah yang diimplementasikan (Sugiyono, 2017) di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung yang berkaitan dengan strategi pembelajaran afektif sebagai upaya penguatan karakter religius. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskripsi analisis dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi penguatan karakter religius melalui strategi pembelajaran afektif. Lokus penelitian yang dipilih adalah Sekolah Dasar Negeri Karanggintung 2 dengan pertimbangan sekolah tersebut telah mengimplentasikan kurikulum merdeka, yang dimana kurikulum merdeka beririsan dengan penguatan pendidikan karakter. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester gasal tahun akademik 2022-2023. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan mewawancari 1 guru kelas rendah ,satu guru PAI dan Kepala Sekolah, dengan pertimbangan subjek tersebut terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran dan penguatan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan pada kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah, sedangkan pengambilan data dokumentasi dengan cara mengkaji naskah akademik yang berhubungan dengan penguatan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung. Teknik analais data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, model data, penyadian data, reduksi data serta penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A. M, & Saldana, 2014)

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Mengamati dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, obsevasi dan studi dokumentasi, diperoleh gambaran implementasi strategi pembelajaran afektif sebagai upaya penguatan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung Diantaranya sebagai berikut ;

Model Konsiderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dapat diketahui bentuk penguatan karakter religius yang dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung, menggunakan pendekatan strategi pembelajaran afektif yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matapelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, menjelaskan bahwa salahsatu upaya penguatan karakter religius peserta didik adalah dengan strategi pembelajaran afektif dengan model konsedreasi yang di implementasikan salah satunya di kelas rendah (kelas tiga). Berdasarkan hasil pengamatan Implementasi strategi pembelajaran afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas rendah (kelas tiga) dapat diuraiakn sebagai berikut:

Pertama Tahap Perencanaan. Berdasarkan hasil wawancara dan penulurusan dokumen pembelajaran yang dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung. Teramati sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tiga, guru merumuskan dan merencanakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk rpp (rencana pelaksanaan pembelajaran) sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah – langkah pembelajaran dan menentukan asesmen pembelajaran

Kedua, Tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dikelas tiga, teramati kegiatan pembelajaran yang telah di rumuskan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) digunakan untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan mengawali kegiatan pembelajaran dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang di rumuskan dalam rpp. Adapun langkah - langkah pembelajaran yang dilaksanakan;(1) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdo'a(2) memastikan kesiapan siswa untuk belajar dengan melaksanakan kegiatan ice breaking (3)guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai(4)dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran kosederasi dengan teknik bermain peran/sosiodrama dengan tema “ meladani perilaku nabi Yusuf” (5)guru menyiapkan peserta didik dengan membagi peran dan menjelaskan peran setiap peserta dalam pembelajaran (7) Guru menceritakan kisah nabi yusuf serta menyebutkan nilai – nilai keteladan nabi yusuf (8) peserta didik menampilkan kegiatan bermaian peran dengan arahan dan bimbingan guru (9) guru membimbing peserta didik untuk menyebutkan nilai – nilai kebaiakan dan keteladan dalam kisah nabi yusuf.

Ketiga tahap penutup. Setalah mempraktikan model Konsiderasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan bimbingan guru

peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, dengan berperilaku positif, empati, toleransi, terciptanya hubungan baik dan mementingkan kepentingan bersama, praktik baik dalam lingkungan kelas, sekolah dan keluarga.

Dapat dipahami berdasarkan uraian diatas, penguatan karakter religius an sich dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal tersebut beririsan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri yakni internalisasi nilai – nilai ajaran agama Islam dalam pribadi peserta didik teraktualisasi dalam bentuk akhlaq mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Stit et al, 2020).

Model Pelakonanan dan pembiasaan dalam budaya sekolah

Implementasi penguatan karakter religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Karangtintung tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan kulikuler yang teraktualisasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengamatan peneliti didalam lingkungan sekolah ditemukan beberapa program kegiatan kokulikuler,di antaranya sebagai berikut; (1)Membiasakan dan mencontohkan budaya 6S+1I (Salam, Sapa, Sopan, Santun, Shodaqoh dan Ikhlas) yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah meliputi Kepala Sekolah, Guru, Penjaga Sekolah dan peserta didik, hal tersebut teramati oleh peneliti sebelum masuk kelas peserta didik dibiasakan untuk berbaris rapih, memasuki kelas secara tertib, mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebelum memasuki kelas, membiasakan sedekah dengan program infaq setiap hari jumat, kegiatan tersebut dilaksanakan baik dikelas rendah maupun dikelas tinggi. (2) Melaksanakan kegiatan membaca dan menyimak bacaan AlQur'an yang dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru kelas disetiap tingkatannya. Selain membaca dan menyimak aya AlQuran, guru membacakan arti dan memberikan penjelasan pada ayat yang dibaca dan mensisipkan nilai-nilai keimanan, rasa takut pada Allah SWT, dan mencontohkan prilaku berakhlak mulia dan menjauhi prilaku tidak terpuji. Kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal dengan mengalokasikan waktu sepuluh menit sebelum memulai pembelajaran serta dilaksanakan dikelas rendah maupun di kelas tinggi. Adapun bacaan ayat alquran yang dilantungkan adalah surah - surah Pendek seperti Al Ikhlas, Al Kafirun, Annnas dan surah – surah pendek dalam Juz ama (3) Kegiatan taliasih sesama warga sekolah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan isidental yang dilaksanakan bila ada peristiwa - peristiwa tertentu saja, seperti besuk sakit warga sekolah, takziah, kegiatan infaq dan sedekah di bulan suci romadhon. dll.(4) Kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan terkoordinir oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Setelah kegiatan shalat berjamaah Dzuhu, disisipkan ceramah keagamaan tematik kurang lebih selama

5 menit. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama Islam Dan Budi Pekerti kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan sebagai upaya penguatan dan penguatan nilai –nilai ajaran Islam yang terdiri dari rasa takut, ketaatan, dan ke Imanan pada Allah SWT.

Program – probram tersebut merupakan upaya secara terstruktur dan terjadwal sebagai program kegiatan penguatan karakter religius yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung, yang dimana kegiatan tersebut merupakan wujud dari visi sekolah yang dirumuskan yakni “Membentuk Sumber Daya Manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur dan berprestasi”.

Berdasarkan hasil penelitian dan data diatas dapat dianalisa bahawa kegiatan – kegiatan penguatan karakter religius yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung dilaksanakan secara terstruktur dan terencana dalam kegiatan - kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah.

Pertama Pembelajaran dikelas guru menggunakan model Kosiderasi yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas rendah (kelas tiga) setidaknya guru melaksakan langkah – langkah; menghadapkan siswa pada suatu masalah, meminta siswa untuk menganalisis suatu masalah, meminta siswa untuk menuliskan tanggapan, meminta pesera didik untuk menganalisis respon orang lain, mendorong siswa untuk merumuskan akibat (Kadir, 2015). Dengan menampilkan serta menyimak kisah – kisah teladan guna mendorong dan memeberikan dampak positif berupa terbentuknya rasa empati dan simpati pada peserta didik sebagai bentuk internalisasi nilai – nilai agama. Model konsiderasi dikategorikan sebagai model “Kepedulaian moral” hal tersebut melibatkan emosi, sehingga situasi mengkondisikan peserta didik untuk terlibat dalam keputusan sesuai dengan penalaran dan pemahaman moral peserta didik (Alifah, 2019). Hal tersebut dapat dijelaskan dari hasil penelitian Umam (2020) bahwa model konsedrasasi berhasil membentuk perilaku sosial peserta didik lebih baik dengan modeling dan pembiasaan. Konsep model konsiderasi merupakan model yang landaskan pada humanis yakni bertujuan memebentuk peserta didik belajar dengan memahami dan menghargai sesama sebagai representasi pembentukan komunitas masyarakat yang humanis dan harmonis (Rahman, 2019). Model konsederasi hasilnya akan semakin nyata apabila didasarkan pada pengalaman pesert didik jika hal tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran afektif itu sendiri yakni dengan adanya respon yang dapat memebentuk sikap yang baru yang secara otomatis akan tertuju pada penanaman nilai karakter pada peserta didik.

Kedua, Model pelakonan dan pembiasaan di sekolah merupakan hal penting untuk digunakan terutama untuk anak-anak, karena dengan pelakonan/keteladanan yang ditanamkan sejak dini akan mudah dilakukan dengan senang hati dan akan sulit

untuk ditinggalkan dan dirubah sampai hari tua (Munawaroh, 2019). Untuk itu peserta didik harus dibiasakan dengan suatu perbuatan yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sejak dini sebelum memiliki kebiasaan yang tidak diharapkan. Penerapan model pembiasaan berpengaruh terhadap pengembangan budaya religius di sekolah yang bertujuan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan tersebut di rumah dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengembangkan karakter religius, dan menginternalisasi nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik.

Bentuk penguatan Karakter Religius di sekolah menurut (Fathurrohman, 2015), yaitu bentuk peragaan dan bentuk pelakonan, jika hubungkan dengan implementasi pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Karanggintung dapat dianalisa bahwa proses penguatan karakter religius beririsan dengan pola pelakonan.



Gambar 1. Pola pelakonan dalam budaya sekolah

Penguatan karakter religius melalui pembelajaran afektif adalah upaya untuk menguatkan karakter religius peserta didik sebagai upaya penanaman sejak dini sehingga dapat memberikan manfaat berupa: (1) siswa dapat memahami berbagai contoh, dapat membedakan, tahu apa saja dampaknya mengenai perilaku yang baik dan buruk. (2) Dapat memberikan keyakinan kepada anak bahwa Allah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa. (3) Dapat mengarahkan langkah ke jalan kebaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain. (4) Tidak hanya itu dalam penanaman karakter ini juga dapat memberikan suatu kebiasaan kepadasiswa karena usia tersebut dapat mudah diingat dan selalu diulang-ulang dalam menjalankan suatu hal hingga dewasa kelak (Luthfiyah et al., 2021). Pembelajaran afektif secara berkelanjutan merupakan cara alternatif dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat menguatkan karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih menginjak tahap anak-anak sehingga untuk membangun karakter harus dikuatkan dengan pengetahuan (knowing), perilaku (acting) dan

kebiasaan (habbit). Perkembangan peserta didik sejatinya adalah proses belajar menanamkan apa yang didupatkannya dari lingkungan dan interaksi dengan individu lain berupa sikap, perasaan, nilai-nilai ke dalam kepribadiannya.

Model pembiasaan dan keteladanan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam keterlibatan seluruh komponen sekolah sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Pada pembelajaran afektif dapat dijelaskan sebagai proses pembudayaan yaitu upaya menanamkan sebuah nilai, keyakinan, pandangan dan pengetahuan sehingga berkembang dalam suatu lingkungan tersebut dan terinternalisasi ke dalam individu-individu (Ainiyah & Puji Lestari, 2021). Pembiasaan yang dilakukan kepada anak-anak sangat penting karena mereka belum memahami apa itu baik buruk dalam pengertian hukum, dan juga belum memiliki tanggung jawab seperti orang dewasa sehingga dirasa perlu untuk dibiasakan melakukan tingkah laku dan kegiatan yang baik. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan sekadar transfer ilmu kepada peserta didik tetapi juga proses penataan sikap dan perilaku agar tercipta karakter yang baik dalam diri dan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.

4. CONCLUSION

Berdasarkan analisis di atas melalui pembelajaran afektif di Sekolah Dasar Negeri 2 Karangtintung dalam upaya penguatan karakter religius peserta didik dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan model konsederasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sebagai cara internalisasi melalui menyimak kisah-kisah keteladanan dimana siswa diberikan kesempatan untuk menilai menanggapi dan menentukan nilai-nilai kebaikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Tidak hanya itu, penguatan karakter religius tercermin dari budaya sekolah yang menampilkan keteladanan/pelakonan sebagai bentuk strategi pembelajaran afektif. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada praktik pembelajaran berbasis nilai moral sehingga berdampak pada penguatan dan budaya religius sebagai role model dalam mengembangkan dan mempraktikkan budaya religius di sekolah

REFERENCES

- Ahmad Yanizon. (2018). PERAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DALAM KELUARGA. *Jurnal KOPASTA*, 3(2), 46–55. Retrieved from <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/view/553/729>
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

- Ainiyah, Q., & Puji Lestari, S. (2021). Pembentukan Ranah Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Fikih Di Ma Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwrek Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 96–115. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.256>
- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tadrib*, 5(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.
- Amran, M., Sahabuddin, E. S., & Muslimin. (2018). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Hotel Remcy*, 254–261. Makasar. Retrieved from file:///C:/Users/Easy/Downloads/6121-14535-1-PB.pdf
- Ansulat Esmael, N. (2018). Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, II(1), 16–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p16-34>
- Baharun, H., & Ummah, R. (2018). Strengthening Students' Character in Akhlaq Subject Through Problem Based Learning Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 21. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2205>
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro. *Pedagogik*, 5(2), 193–208. Retrieved from <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/380/278>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.
- Julkifli. (2021). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar "Konsep, Strategi dan Praktik."* Purwokerto: Pena Persada.
- Julkifli. (2022). Penguatan Karakter Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Siswa Sekolah Dasar. *PANRITA Journal Of Sciene, Technology, and Arts*, 1(2), 47–53.
- Kadir, F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Kadri, M. & Sani, R. A. (2016). *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>

- Luthfiah, R., Zafi, A. A., & Dini, A. U. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 513–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>
- Miles, M.B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, Method Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage.
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(11), 1549. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i11.13044>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Nnovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Rahman, M. H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Konsiderasi Sebagai Upaya Penanaman Karakter Anak Di RA Al-Washliyah Kisaran Kabupaten Asahan. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 1–8.
- Stit, A., Nusantara, P., & Ntb, L. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 206–229. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, D. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius. *Conference On Innovation and Application Of Science and Technology (CIASTECH 2018)*, 1(September), 254–262. Malang: Widyagagama Press. Retrieved from <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/630/582>
- Umam, S. (2020). Membangun Kepedulian Sosial Anak Melalui Strategi Pembelajaran Konsiderasi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9291>